

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kehidupan manusia yang baru lahir seperti kertas kosong yang belum terpakai, masih putih bersih. Hal ini dimaknai bahwa manusia lahir tidak membawa sesuatu apapun. Orang tua lah yang akan mewarnai kehidupan anaknya. Salah satu usaha yang dilakukan oleh seluruh orang tua kepada anaknya yaitu memberi pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>1</sup> Terlepas dari konsep bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan, seluruh manusia berhak untuk mendapat pendidikan yang layak tanpa dibedakan anatar satu dengan yang lain. Kemampuan manusia yang serba terbatas memberi kesadaran bahwa manusia membutuhkan pendidikan dan menyadari bahwa hanya Tuhan yang maha Esa yang tidak memiliki keterbatasan. Pendidikan juga bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat negatif yang melekat pada diri manusia dan memupuk sifat-sifat positif yang tercermin dalam kepribadian manusia.

Pengendalian diri manusia sangat terkait dengan pengendalian emosi. Dalam ranah pendidikan, keberhasilan ataupun kesuksesan siswa tidak hanya dipacu pada kecerdasan intelektual saja, melainkan dipengaruhi oleh kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional. Banyak penelitian saat ini yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional bahkan lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam keberhasilan hidup.<sup>2</sup>

Menurut ahli psikologi perkembangan dari Universitas Harvard, Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial

---

<sup>1</sup> UU RI No. 2 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan, (Semarang: Panji Duta Sarana, 2003), hal. 72

<sup>2</sup> Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak (terj.)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 43

yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, maka orang tersebut memiliki tingkat emosional yang baik dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kecerdasan emosional menurutnya adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.<sup>3</sup>

Sekolahan dipandang efektif untuk pengajaran kecerdasan sosial dan emosional. Tentu saja jika dilihat praktiknya di lapangan, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat potensial sehubungan dengan pengajaran kecerdasan emosional ini. Salah satu cabang dari Pendidikan Agama Islam yaitu fiqih yang berisi tentang hukum-hukum, syariat-syariat bagi kehidupan manusia yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, termasuk dalam pembentukan kecerdasan emosional yang tinggi dan juga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman. Sumber agama atau ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.<sup>4</sup> Sebagai agama, Islam memang telah memberikan sebuah gambaran yang pengaplikasiannya itu lebih kepada pembentukan kepribadian yang merujuk kepada Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai bahan atau literatur utama dalam mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia untuk kemudian dijadikan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan kegiatan yang bersifat rutinitas ataupun non rutinitas.

Pembelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan

---

<sup>3</sup> Al. Tridhonanto, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 4

<sup>4</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008,) hlm. 136

tinggi. Namun tidak cukup hanya mempelajari teori saja akan tetapi lebih dari itu, yang sangat diharapkan adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan kata lain bahwa esensi Pendidikan Agama Islam tidak hanya terfokus pada pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana anak didik dapat mengekspresikan pada sebuah amalan yang nyata. Serta berupaya untuk merealisasikannya dalam bentuk kegiatan keagamaan di sekolah, diantaranya sholat berjamaah, kegiatan rutin sholat dhuha, ceramah keagamaan, kegiatan rutin membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam (PHBI), istighosah dan berdo'a bersama, pembiasaan bershodaqoh, pengembangan seni budaya Islam juga dan masih banyak lagi. Melalui berbagai aktivitas keagamaan tersebut selain menambah wawasan dan pengetahuan agama, juga mendidik siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya sehingga potensi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dapat berkembang dengan baik agar siswa sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam yaitu menjadi manusia yang berakhlak, manusia yang dapat berhubungan, berkomunikasi, beradaptasi, berkerjasama, baik dengan Allah, dengan manusia dengan alam dan sekalian makhluk Tuhan lainnya.

Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa ulah remaja belakangan ini makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Mereka tidak lagi sekadar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau menggoda lawan jenisnya, tetapi tidak jarang mereka terlibat dalam aksi tawuran layaknya preman atau terlibat dalam penggunaan *napza*, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya. Banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada hakikatnya tak lepas dengan berbagai perkembangan remaja secara fisik, psikis, sosial maupun agamanya. Begitu banyak hal penting yang terdapat pada perkembangan jiwa dan agama baik itu yang terjadi pada anak-anak maupun remaja. Perkembangan jiwa pada remaja mulai bergejolak-gejolak dengan apa yang dialaminya dalam kehidupannya dan pada pergaulannya.

Apabila perkembangan jiwa remaja yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan berbahaya.

Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang mencuat dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, remaja hendaknya dapat menggerakkan emosinya dengan harapan perilaku-perilaku anti sosial dalam masa ini dapat diminimalisir. Hal ini mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak. Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari.<sup>6</sup>

Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa. Penting artinya agar siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang diterima dalam proses pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam prosesnya, keberadaan peserta didik banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapat mentransfer ilmunya kepada para peserta didik dengan menggunakan berbagai ilmu ataupun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penggunaan strategi yang beraneka macam, cocok serta tepat untuk diterapkan kepada peserta didik.

Tujuan adanya strategi menurut Abu Ahmadi adalah pertama; agar para pendidik dan calon pendidik mampu melaksanakan dan, serta mengatasi program dan permasalahan pendidikan dan pengajaran, kedua; agar para

---

<sup>5</sup> Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UINMalang Press, 2008,) hlm. 119-121

<sup>6</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 115

pendidik dan calon pendidik memiliki wawasan yang utuh, lancar, terarah, sistematis, dan efektif.<sup>7</sup>

Pengelolaan pendidikan tidak akan terlepas dari adanya rencana pengajaran yang termasuk di dalamnya adanya strategi. Strategi ini erat kaitannya dengan materi pelajaran, karena berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran pendidikan banyak dipengaruhi oleh bagaimana strategi pengajaran tersebut diterapkan, dimana seorang guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan siswa dituntut untuk bisa menerima materi pelajaran dari guru. Dalam hal ini keberadaan guru dituntut untuk bisa memvariasikan strategi dalam mengajar; seperti penggunaan alat peraga serta adanya evaluasi, agar tujuan pendidikan dapat terrealisasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dari sini tampak jelas bahwa strategi pengembangan Pendidikan Agama Islam merupakan prosedur yang sangat penting untuk tercapai tujuan pendidikan, karena merupakan salah satu unit yang tidak dapat dipisahkan dari unit-unit pendidikan yang lain.

Dari maraknya masalah mengenai perilaku siswa di jaman sekarang, peneliti ingin meneliti mengenai bagaimana atau strategi apa yang digerakkan sekolah atau madrasah saat ini untuk meminimalisir penyimpangan-penyimpangan etika yang dilakukan oleh siswa. Karena kita tahu, bahwa siswa merupakan generasi penerus bangsa dan ditangan pemudalah nasib sebuah bangsa dipertaruhkan. Maka dari itu, sekolah dianggap wahana paling berpotensi untuk menekan jumlah generasi bangsa yang rusak. Dengan melalui pendidikan di sekolah maupun dimadrasah inilah usaha yang dilakukan guna meningkatkan kecerdasan emosional atau meningkatkan siswa atau generasi bangsa untuk mengelolah emosinya.

Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri. Strategi dalam pembelajaran juga di gunakan guru-guru lain di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri ketika proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru-guru di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri di tuntut untuk bisa menginovasi strategi dalam mengajar agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Berdasarkan

---

<sup>7</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 5

pengamatan awal bahwa strategi yang di gunakan di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri sangat menarik untuk di teliti maka dari itu perlu adanya penelitian lebih mendalam di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri agar dapat mengetahui inovasi dalam strategi pembelajarannya.<sup>8</sup>

Alasan penulis mengambil MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri yaitu melihat output atau lulusan dari MTs Sunan Kalijogo ini memiliki kecerdasan emosional yang lebih dibanding lulusan sekolah lain. Lulusan MTs Sunan Kalijogo ini terkenal santun dan juga memiliki etika atau adab yang unggul. Dengan demikian menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang strategi guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosioanal siswa di MTs Sunan Kalijogo ini.

Salah satu upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya adalah dengan mengamalkan ajaran Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadits dengan sebaik-baiknya. Kegiatan-kegiatan manusia termasuk siswa dan guru dalam ajaran Islam diatur dalam ilmu fiqih. Dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi pengorganisasian guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri ?
2. Bagaimana strategi penyampaian guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri ?

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan kepala madrasah pada pra penelitian, bapak Fathul Khoiri, M.Pd., pada tanggal 4 November 2022, pukul 08.30 WIB

3. Bagaimana strategi pengelolaan guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan strategi pengorganisasian guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan strategi penyampaian guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis
 

Penelitian ini menguatkan pendapat dari Reigeluth mengenai strategi pembelajaran yang mana strategi pembelajaran itu sendiri adalah cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar untuk mendukung peningkatan kecerdasan emosional siswa.
2. Secara praktis
  - a. Bagi Guru
 

Sebagai masukan dalam membangun pikiran dan khasanah ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional siswa.
  - b. Bagi Sekolah
 

Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.
  - c. Bagi peneliti
 

Dapat menambah pemahaman serta pengetahuan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah.
  - d. Bagi perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Sebagai desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan strategi guru fiqih dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

e. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, kiranya perlu lebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul “Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri”.

### **1. Definisi Konseptual**

a. Strategi

Strategi adalah kiat, siasat, upaya atau langkah-langkah strategis yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dalam jangka panjang untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik.<sup>9</sup> Strategi pembelajaran juga diartikan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan guru dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi guru adalah cara atau langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran mulai dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar.

b. Guru Fiqih

Menurut zuhairini Dkk guru fiqih adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan tentang hukum syara’ dan orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam guna mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 25

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.



### c. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional berakar dari konsep *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungannya antar manusia. Sementara Salovey dan Mayer mengemukakan istilah kecerdasan emosi digunakan untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.<sup>11</sup> Dari penjelasan tersebut tampak jelas bahwa kecerdasan emosional mengarah pada unsur spiritual siswa.

## 2. Definisi Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dalam judul Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri adalah langkah-langkah atau cara yang dilakukan oleh seorang guru fiqih dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang diwujudkan melalui sikap mengelola emosi diri sendiri, memotifasi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain melalui pengorganisasian, penyampaian, pengelolaan materi pembelajaran kepada siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan untuk mempermudah mengetahui urutan sistematis dari isi sebuah karya ilmiah. Sistematika pembahasan dalam sistem ini terdiri dari 3 utama (bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir) dan tiap-tiap bagian terdiri dari sub-sub sebagai perinciannya.

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

---

<sup>11</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm. 159-160

Bagian inti memuat enam bab, yaitu Bab I pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan Skripsi.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: strategi guru Fiqih, kecerdasan emosional, hasil penelitian terdahulu, paradigma penelitian. Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: deskripsi data, dan temuan penelitian. Bab V pembahasan: pembahasan temuan penelitian.

BAB VI penutup terdiri dari Kesimpulan dan saran. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian skripsi,daftar riwayat hidup.